



Perempuan dan Hari Perempuan

IKE REVITA

- Hal terbaik bagi seorang perempuan adalah ketika dia mampu menjadi istri yang baik untuk suaminya dan menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya (Anonim)

- Perempuan itu berkilau layaknya emas, maka tak perlu heran ketika dirinya mampu memancarkan sinar bagi siapapun yang ditemuinya. (Anonim)

DUA kalimat bijak yang entah darimana asalnya dan siapa pemiliknya ini sengaja saya kutip karena bagi saya berbicara tentang perempuan adalah sesuatu yang tiada habis-habisnya. Perempuan ibarat kecantikan yang tiada habis-habis dan puas-puasnya untuk dipandang.

Perempuan dikatakan seperti daun bagi sebuah pohon. Tanpa perempuan, pohon akan gersang dan terlihat tidak menarik. Indahinya adalah ketika pohon ditumbuhi oleh dedaunan yang lebat.

Perempuan ada di sekitar kita. Ibu adalah perempuan. Istri juga perempuan. Anak-anak, saudara-saudara, dan kakak-kakak sebagian besar mungkin perempuan. Yang pasti, perempuan adalah makhluk yang tanpanya dunia terasa hampa.

Kedua kutipan di atas secara umum diacukan kepada dua perempuan, yakni perempuan yang sudah menjadi ibu dan perempuan yang akan menjadi ibu. Dikatakan, keberhasilan seorang perempuan adalah tatkala dia berhasil menjadi istri dan menjadi ibu bagi anak-anaknya.

Dimulai dengan terlebih dulu menjadi istri, membangun rumah tangga dan

gan seorang laki-laki, menjalankan kehidupan menjadi makmum yang dilindungi oleh seorang laki-laki. Berlanjut kemudian lengkapnya sebuah rumah tangga dengan kelahiran seorang anak yang diikuti oleh lahirnya anak-anak yang lain. Rumah tangga akan semakin sempurna tatkala anak-anak itu dididik oleh seorang ibu yang baik.

Didampingi perempuan yang tidak hanya sholeha tetapi juga guru yang baik dalam mendidik anak-anaknya adalah 'sesuatu' dalam hidup seorang laki-laki.

Tidak hanya bagi suaminya, perempuan seperti ini adalah benar-benar surga bagi anak-anaknya. Di bawah telapak kaki perempuan seperti inilah adanya surga.

Kutipan kedua ditujukan kepada perempuan yang akan menjadi ibu. Pada umumnya, setiap perempuan berkeinginan untuk menjadi istri dan ibu. Akan tetapi, gelar dan amanah ini tidaklah dapat dimiliki oleh semua perempuan. Ada yang tertunda untuk memperolehnya dan tidak jarang juga yang hanya dapat sebentar mempertahankan kehidupannya sebagai istri karena harus berpisah.

Demikian pula halnya dengan menjadi seorang ibu. Tidak semua perempuan bisa menjadi ibu. Dalam realitas, tidak semua perempuan diberi amanah untuk menjadi ibu lewat rahimnya dan melahirkan anak.

Meskipun demikian adanya, menjadi ibu bukanlah satu-satunya cara yang dapat diperoleh dengan jalan menjadi istri atau melahirkan. Ada banyak ibu yang tidak melewati tahap ini. Guru misalnya.

Seorang guru adalah juga ibu bagi anak-abak muridnya di sekolah. Guru adalah pendidik yang me-

ngsi otak anak-anak dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kebajikan.

Uraian di atas semuanya bermuara pada seorang makhluk yang bernama perempuan.

Sebagai penghargaan atas perempuan-perempuan ini, dalam beberapa hari lagi, dnuia akan merayakan yang namanya hari perempuan. Hari Perempuan Internasional diperingati setiap tanggal 8 Maret.

Sejarah dijadikannya tanggal 8 Maret ini sebagai Hari Perempuan Internasional dimulai dari peristiwa di pabrik garmen bernama Triangle Shirtwaist Factory di Amerika pada tahun 1911. Pada masa itu kondisi kerja dan fasilitas yang diterima para buruh wanita di Amerika sangat jauh dari layak. Hingga pada akhirnya sebuah kebakaran hebat terjadi pada bulan Maret tahun 1911 dan menewaskan 140 orang pekerja perempuan. Peristiwa tersebut disebut sebagai bencana industri paling mematikan dalam sejarah kota New York.

Peristiwa yang kurang menyenangkan ini kemudian memicu aksi damai yang dilaksanakan beberapa tahun kemudian di New York City, Amerika Serikat. Aksi tersebut dimotori oleh buruh-buruh perempuan dari pabrik pakaian dan tekstil dan dilaksanakan tepat pada tanggal 8 Maret 1957. Sayang sekali, aksi tersebut mendapat sambutan keras dari pemerintah Amerika. Pasukan polisi kemudian datang dan membubarkan paksa aksi damai tersebut.

Ketidaksetujuan pemerintah ini membuat peringatan hari perempuan sempat terhenti selama beberapa tahun. Namun, pada tahun 1960 seiring dimulainya trend feminisme, beberapa negara memulai kembali peringatan hari

perempuan sejagad tersebut. Hingga akhirnya Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) secara resmi mensponsori Hari Perempuan Internasional mulai tahun 1975. Sejak itulah, setiap tanggal 8 Maret, negara-negara di dunia akan merayakan Hari Perempuan Internasional.

Tema perayaan Hari Perempuan Internasional ini berbeda setiap tahunnya. Di tahun 2017 yang lalu merupakan perayaan yang ke 106 mengusung tema *Be Bold for Change* atau berani melakukan perubahan. Di sini, kaum perempuan menuntut adanya penciptaan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Jika berbicara tentang kesetaraan, konsep emansipasi begitu didengungkan. Saya secara pribadi melihat bahwa perempuan Indonesia sesungguhnya sudah terlebih dulu memperoleh kesetaraan sebelum adanya perjuangan yang disebut dengan emansipasi. Sejarah di Indonesia menyebutkan begitu banyak perempuan yang kemudian berjuang untuk meraih kemerdekaan Indonesia dengan ikut berpartisipasi dalam melawan penjajah Belanda. Bahkan, tidak sedikit perempuan-perempuan ini turut memanggul senjata, masuk hutan keluar hutan, dan memuntahkan peluru senapannya melawan bala tentara Belanda yang ingin merebut negara.

Artinya, apa yang dilakukan oleh perempuan Indonesia sudah mengindikasikan bahwa mereka itu sebenarnya sudah setara. Kalau dilihat dalam beberapa etnis, masyarakat Minangkabau, misalnya, tidak mengenal konsep kesetaraan jender karena perempuan dari dulu sudah berada dalam posisi yang 'terhormat'.

Dengan budaya matri-

akat, perempuan Minang sudah diberi kuasa. Mereka tidak hanya diberi hak mewarisi garis turunan tetapi juga perempuan Minang memperoleh hak atas warisan harta pusaka.

Seorang Minangkabau akan diwarisi garis turunan dari ibunya. Dengan demikian, suku yang dimiliki berasal dari garis ibu bukan bapak. Selain itu, dalam hal kepemilikan harta pusaka, perempuan Minang mendapatkan bagian yang besar. Walaupun dinilai kontradiktif banyak pihak, tradisi ini salah satunya dapat melindungi perempuan Minangkabau dari yang namanya menjadi korban.

Contohnya adalah ketika hubungan suami istri sudah tidak lagi berjalan dengan baik dan suami kemudian meninggalkan istri dan anak-anaknya, perempuan Minang tidak akan mengalami kegusaran 'tingkat-tinggi'. Apalagi bila suami ini meninggalkan sekian orang anak tanpa tanggung jawab, kekhawatiran *jo apo anak ka diagiah makan* dan sebagainya tidak terlalu menjadi pikiran.

Dengan pembagian harta yang diterima, seorang perempuan Minangkabau dapat memberi makan dan membesarkan anak-anaknya tanpa harus 'menge-mis' dan 'meminta-minta'.

Yang jelas, perempuan adalah tetap perempuan. Mereka adalah ciptaan Allah yang seharusnya dilindungi. Bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk pria bermakna perempuan itu berada di samping, bukan belakang. Perempuan adalah partner bagi pasangannya. Perempuan bukan untuk disakiti atau dijadikan tulang punggung tetapi disayangi dan dilindungi.*

Penulis adalah
Dosen Jurusan Sastra
Ineris FIB Unand